

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan entitas patologis kronik dalam ranah metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia persisten, yakni kadar glukosa dalam sirkulasi darah yang melampaui ambang normal. Kondisi ini, bila tidak tertangani secara komprehensif, berpotensi memicu kerusakan struktural maupun fungsional pada organ-organ vital seperti miokardium (jantung), sistem vaskular, retina, nefron ginjal, dan jaringan neural perifer. Subjenis yang paling prevalen adalah Diabetes Mellitus Tipe 2, yang mayoritas menyerang populasi dewasa, sebagai hasil dari resistansi seluler terhadap aksi insulin atau insufisiensi sekresi hormon tersebut. Dalam rentang waktu tiga dekade terakhir, insidensi Tipe 2 menunjukkan tren eskalatif yang signifikan di berbagai belahan dunia, tanpa memandang status ekonomi negara-negara yang bersangkutan (WHO, 2024).

World Health Organisation WHO Jumlah penderita Diabetes akan meningkat dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta negara-negara berpendapatan tinggi lebih dari separuh penderita diabetes akan menghentikan pengobatan diabetes pada tahun 2022 cakupan rendah dan menengah. Diabetes menyebabkan kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke dan amputasi anggota tubuh (WHO, 2023).

Pada tahun 2021, lebih dari 2 juta orang meninggal karena diabetes dan penyakit ginjal terkait diabetes. Selain itu, sekitar 11% kematian jantung disebabkan oleh hiperglikemia mengonsumsi makanan yang sehat, melakukan aktivitas fisik secara teratur, menjaga berat badan normal, dan menghindari merokok merupakan cara untuk mencegah atau menunda timbulnya diabetes tipe 2. Diabetes dapat dikelola dan dampaknya dihindari atau ditunda melalui pada makanan, fisik dan pengobatan tergantung pada pengujian komplikasi dan pengobatan. Mencatat bahwa pada tahun 2019, jumlah penderita Diabetes Melitus di Jawa Barat sekitar 848 ribu orang. Angka tersebut mengalami peningkatan drastis pada tahun 2020, di mana jumlah penderita melebihi satu juta orang. Namun, pada tahun 2021, jumlah penderita kembali menurun menjadi sekitar 925 ribu orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024).

Berdasarkan dokumentasi statistik resmi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2023, teridentifikasi bahwa sebanyak 13.380 individu dengan diagnosis Diabetes Melitus telah memperoleh akses intervensi medis sesuai dengan protokol pelayanan yang terstandarisasi. Adapun estimasi prevalensi keseluruhan kasus Diabetes Melitus di wilayah tersebut mencapai angka 14.055 jiwa. Proporsi jangkauan layanan kesehatan terhadap populasi penyandang DM mencerminkan angka penetrasi sebesar 95,25% dari total proyeksi kasus yang dilaporkan (Dinkes.crbn.kab, 2023).

Rentang temporal sejak ditetapkannya diagnosis Diabetes Mellitus mencerminkan lamanya individu hidup berdampingan dengan entitas penyakit tersebut. Lama menderita ini secara signifikan berasosiasi dengan probabilitas munculnya komplikasi metabolik dan vaskular di fase lanjut. Tiga spektrum gradasi keparahan telah diidentifikasi sebagai konsekuensi dari panjangnya masa paparan terhadap kondisi hiperglikemik kronis. Kendati demikian, keberlangsungan hidup dengan diabetes memerlukan korelasi positif dengan adaptasi gaya hidup *preventif*, guna mempertahankan derajat kualitas hidup yang optimal dan menahan laju progresivitas komplikasi jangka panjang secara klinis (Jihan Restada & Oktisri, 2023).

Lama menderita pasien Diabetes Mellitus terdiri dari berbagai jenis faktor yaitu status usia dan pernikahan, dan faktor medis tekanan lama menderita dan komplikasi yang disertai kecemasan dan depresi (Jihan Restada & Oktisri, 2023).

Keterlibatan dalam dimensi spiritual kerap menjadi bentuk komitmen batin yang mendalam, lahir dari dorongan internal individu untuk menggali makna eksistensi, menemukan ketenteraman psikologis, serta memperoleh penguatan berupa harapan dan keyakinan. Spiritualitas memainkan peranan konstruktif terhadap kondisi kesehatan dan kesejahteraan holistik, khususnya dalam konteks penyakit kronis, karena mampu membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab personal dalam pengelolaan kesehatan. Relasi spiritual ini tumbuh sebagai ikatan emosional

yang kuat dalam pencarian makna hidup, sekaligus menjadi sumber daya internal untuk menopang ketabahan dan optimisme (Khotimah, dkk, 2021).

Kesejahteraan spiritual, yang dalam terminologi umum disebut spiritual well-being, merujuk pada suatu penilaian menyeluruh terhadap kualitas hubungan individu dengan dimensi keyakinan yang diyakininya. Konsep ini mencakup aspek internal dan eksternal yang saling terjalin, dan secara konseptual dibagi menjadi dua spektrum utama (Uliliya & Nurmenasari, 2022). Menurut *National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) yang berbasis di *Washington*, kesejahteraan spiritual juga mencerminkan kapasitas intelektual yang diarahkan pada kehidupan yang bermakna, melalui jalinan hubungan transenden dengan Tuhan, serta keterikatan yang selaras dengan komunitas, masyarakat, dan alam sekitar (Mursyid, A, 2022).

Untuk mendapatkan kesejahteraan spiritual seseorang dapat merangkul perubahan dalam hidup sendiri, kesejahteraan spiritual berada dari dua dimensi yang mewakili deskripsi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal menunjukkan aspek-aspek agama dan lebih fokus pada hubungan tuhan yang maha kuasa atau kekuatan lainnya. Aspek horizontal merepresentasikan elemen-elemen esensial yang menitikberatkan pada orientasi makna hidup serta keterhubungan interpersonal yang konstruktif antara individu dengan sesamanya (Nurmaidah et Al, 2021).

Dukungan terhadap kesejahteraan spiritual menjadi elemen penting dalam memperhatikan kualitas hidup penyandang Diabetes Melitus agar

mereka dapat menjalani kehidupan dengan rasa bahagia dan penerimaan diri. Minimnya pemahaman mengenai potensi kekuatan spiritual sering kali menjadi faktor yang membatasi partisipasi individu dalam proses adaptif dan pertumbuhan psikologis yang positif pada pasien dengan kondisi ini (Suyanto & Astuti, 2022).

Kesejahteraan spiritual mencerminkan kemampuan individu dalam merumuskan makna hidup serta merangkul harapan yang bersifat rasional dan kontekstual. Dimensi spiritualitas bersifat sangat personal, dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman eksistensial, tahap perkembangan psikologis, konstruksi pemikiran, serta latar budaya yang melekat. Variasi latar belakang kultural dapat membentuk kecenderungan seseorang dalam mengekspresikan religiositas dan spiritualitasnya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan keragaman etnis, agama, dan nilai-nilai budaya, spiritualitas tumbuh sebagai akar keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi fondasi batin dalam pencarian makna, cinta, kedamaian, harapan, dan ketenangan jiwa. Bagi individu dengan Diabetes Melitus, iman dan kepercayaan religius sering dijadikan mekanisme psikologis untuk mengatur emosi, menerima realitas penyakit secara lapang, serta membentuk sikap sabar, tenang, dan percaya diri dalam menatap masa depan. Keyakinan spiritual yang diperkuat secara konsisten turut berperan dalam membantu proses penyesuaian diri terhadap kondisi kronis, serta memperkuat ketahanan batin dalam menghadapi tantangan kesehatan yang berkelanjutan (Syafi, F. J. H., & Sari, I. W. W., 2022).

Pranata, Nugraha, dan kolega (2022) mengindikasikan bahwa lama menderita seseorang hidup dengan Diabetes Melitus membawa implikasi yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan, mencakup aspek psikologis, fisik, sosial, hingga lingkungan tempat tinggal. Lebih lanjut, penelitian oleh Sani F, N dan rekan (2023) menunjukkan bahwa semakin lama menderita seseorang mengidap diabetes, semakin besar pengaruhnya terhadap kualitas hidup, serta peningkatan dalam pemahaman dan pengalaman individu dalam mengelola regimen terapi. Penderita diabetes kronis umumnya menunjukkan kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Status pernikahan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dengan mengaruhi kepatuhan yang lebih besar terhadap pengobatan, perubahan gaya hidup untuk mengkonsumsi makanan sehat. Keluarga diyakini memberikan dukungan dan mempengaruhi hasil terapi (Mursyid, 2022).

Sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Umam, M. H. & Purnama, D. (2020), keberadaan Diabetes Melitus memiliki korelasi erat dengan penurunan kualitas hidup penderitanya, yang sering kali disertai dengan perasaan putus asa dan kebutuhan akan intervensi terapeutik yang tepat sasaran. Penyakit ini tidak hanya memengaruhi dimensi fisik, tetapi juga berdampak pada keseimbangan psikologis, dinamika sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena penatalaksanaan diabetes bersifat jangka panjang dan menuntut konsistensi tinggi, mencakup

pengaturan pola makan, aktivitas fisik terstruktur, konsumsi rutin obat-obatan, serta pemantauan glukosa harian sebagai rutinitas yang tak dapat dihindari (Nisa, H. & Kurniawati, P., 2022).

Penurunan kualitas hidup pada individu dengan diabetes kronis sering kali diperburuk oleh lama menderita penyakit yang berkepanjangan, yang menyebabkan ketergantungan berkelanjutan terhadap farmakoterapi maupun layanan medis, terlebih ketika penderita mulai mengalami kelelahan fisik maupun emosional, serta pembatasan fungsi (Mulia, Diani & Choiruna, 2019). Setiawan dan kolega (2020) menambahkan bahwa penderita diabetes dapat mengalami disrupsi pada tataran biologis, psikologis, bahkan spiritual, yang secara komprehensif berkontribusi terhadap degradasi kualitas hidup secara signifikan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 februari 2025 di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon, melalui wawancara dan observasi, sebagai penderita tampak pasrah, sabar, dan ikhlas menerima penyakitnya, namun tidak ada upaya aktif dalam mengatur pola makan dan Penderita yang sedang menjalani perawatan tersebut umumnya memiliki latar belakang religius dan dapat menunjukkan perilaku spiritual, seperti berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan dan secara rutin dapat mengungkapkan rasa syukur.

Kesejahteraan spiritual dapat diartikan sebagai hal yang mencerminkan perasaan positif, perilaku, dan pikiran. Keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan dapat memberikan

seseorang rasa identitas, keutuhan, kepuasan, sukacita, kecantikan, cinta, rasa hormat, sikap yang positif, ketenangan batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Dengan Kesejahteraan Spiritual Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lama menderita Diabetes Melitus dengan Kesejahteraan Spiritual pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama menderita Diabetes Melitus dengan Kesejahteraan Spiritual pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi lama menderita Diabetes Melitus pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 Mengidentifikasi Kesejahteraan Spiritual pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon.

1.3.2.3 Mengetahui Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan lama menderita diabetes dengan kesejahteraan spiritual diabetes melitus tipe 2 di puskesmas pamengkang kabupaten Cirebon.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institut Teknologi Dan Kesehatan Mahardika Cirebon

Memberi dan menambah informasi mengenai hasil penelitian, menjadi bahan referensi hubungan lama menderita diabetes melitus dengan kesejahteraan spiritual.

1.4.2.2 Bagi Puskesmas

Sebagai salah satu bahan masukan bagi para medis dan non medis khususnya tenaga kesehatan yang berada di lingkungan puskesmas pamengkang, untuk melakukan tindakan baik preventif maupun kuratif seperti hubungan lama menderita diabetes melitus dengan kesejahteraan spiritual diabetes melitus tipe 2.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hubungan lama menderita diabetes melitus dengan kesejahteraan spiritual. Meningkatkan kesadaran bagi para penderita yang terdiagnosa Diabetes Melitus.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Eka Syapitriani, 2023. Melakukan penelitian “Hubungan Lama

Menderita Diabetes Melitus Dengan Sejahteraan Spiritual Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Hutaimbaru”. Desain penelitian yang di gunakan yaitu desain rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel 188 penderita Diabetes Melitus. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Teknik Nonprobability sampling* dengan *Accidental sampling*. Persamaan peneliti yaitu tujuan, desain penelitian. Perbedaan penelitian yaitu waktu, Teknik pengambilan sampel, sampel, *sampling*.

1.5.2 Suyanto, 2022. Melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Tingkat

Kesejahteraan Spiritual Pasien Diabetes Tipe 2 Diabetes Melitus di Daerah Perkotaan dan Perdesaan”. Desain penelitian yang digunakan *Quasi Eksperimen* dengan jumlah sampel 120 pasien. Teknik pengumpulan sampel menggunakan Teknik *Puposive Sampling*. Persamaan yaitu tujuan penelitian, Teknik pengambilan sampel. Perbedaan peneliti yaitu waktu, sampel, *sampling*.

1.5.3 Javanmardifard, S., dkk, 2020. Melaukuan penelitian mengenai

“Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dan Harapan, Serta

Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pada Pasien Diabetes”. Desain penelitian yang di gunakan yaitu Korelasional dengan jumlah sampel 227 pasien Diabetes. Teknik pengumpulan menggunakan formulir Demografi. Persamaan yaitu tujuan teknik pengumpulan demografi. Perbedaan peneliti yaitu waktu, sampel, *sampling*.